

KONSTRUKSI SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM REGENERASI PENARI TOPENG *SIDHAKARYA*

I Kadek Abdhi Yasa
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: ikadekabdhiyasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* dalam konteks konstruksi sosial dan spiritual di Bali. Topeng *Sidhakarya*, sebagai tarian sakral yang menjadi bagian integral upacara keagamaan Hindu Bali, menghadapi tantangan serius dalam proses regenerasi penarinya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini mengungkap kompleksitas proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sakral dari generasi senior kepada generasi penerus. Temuan utama menunjukkan bahwa tantangan regenerasi meliputi: berkurangnya minat generasi muda, ketatnya persyaratan spiritual, dan perubahan sosial-budaya masyarakat. Untuk mengatasinya, berbagai strategi telah dikembangkan seperti adaptasi metode pembelajaran tradisional, penguatan aspek spiritual melalui ritual khusus, dan pembentukan komunitas pendukung. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang urgensi menjaga keberlangsungan warisan budaya sakral di tengah modernisasi, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam upaya pelestarian seni pertunjukan ritual.

Kata Kunci: Topeng *Sidhakarya*, Regenerasi Penari, Konstruksi Sosial-Spiritual, Pelestarian Budaya, Seni Pertunjukan Ritual

ABSTRACT

This research examines the dynamics of Topeng Sidhakarya dancer regeneration in the context of social and spiritual construction in Bali. Topeng Sidhakarya, as a sacred dance that is an integral part of Balinese Hindu religious ceremonies, faces serious challenges in the regeneration process of its dancers. Through a qualitative approach with ethnographic methods, this study reveals the complexity of the process of passing on sacred knowledge, values and skills from the senior generation to the next generation. The main findings show that regeneration challenges include: diminishing interest of the younger generation, stringent spiritual requirements, and socio-cultural changes in the community. To overcome these, various strategies have been developed such as the adaptation of traditional learning methods, the strengthening of spiritual aspects through special rituals, and the establishment of support communities. This research contributes to an in-depth understanding of the urgency of maintaining the continuity of sacred cultural heritage in the midst of modernization, as well as offering new perspectives on ritual performing arts preservation efforts.

Keywords: Topeng *Sidhakarya*, Dancer Regeneration, Socio-Spiritual Construction, Cultural Preservation, Ritual Performing Arts

I. PENDAHULUAN

Urgensi penelitian tentang konstruksi sosial dan spiritual dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* berangkat dari posisi kritisnya sebagai warisan budaya sakral yang

memiliki peran vital dalam upacara keagamaan Hindu Bali. Sebagai tarian ritual yang berfungsi sebagai penyucian dan penyempurnaan upacara, Topeng *Sidhakarya* tidak hanya mengandung nilai estetis tetapi juga nilai spiritual yang mendalam, yang keduanya saling terkait dalam membentuk konstruksi sosial-spiritual masyarakat Bali (Bandem & deBoer, 2018). Keberadaannya menjadi bukti kompleksitas hubungan antara seni, agama, dan masyarakat dalam konteks budaya Bali yang telah bertahan selama berabad-abad (Dibia, 2019). Menurut Ruastiti (2020), tarian ini memiliki fungsi ganda sebagai media komunikasi spiritual dan pemelihara tatanan sosial dalam masyarakat Hindu Bali.

Secara filosofis, Topeng *Sidhakarya* merepresentasikan konsep keseimbangan kosmologis dalam pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Penelitian Kembar (2021) mengungkapkan bahwa tarian ini mengandung nilai-nilai fundamental Tri Hita Karana - keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Aspek filosofis ini tercermin dalam setiap gerak, kostum, dan struktur pertunjukan yang memiliki makna simbolis mendalam (Wijaya & Sudirana, 2022).

Dalam konteks historis, Topeng *Sidhakarya* telah mengalami berbagai transformasi sejak kemunculannya pada abad ke-16. Catatan sejarah yang dikompilasi oleh Bandem (2021) menunjukkan bahwa tarian ini awalnya hanya dipentaskan di lingkungan kerajaan sebagai bagian dari ritual kerajaan. Seiring waktu, praktik ini menyebar ke berbagai lapisan masyarakat dan menjadi elemen integral dalam upacara keagamaan Hindu Bali (Suteja, 2022). Perkembangan ini mencerminkan adaptabilitas dan resiliensi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Namun, dalam perkembangannya, regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* menghadapi berbagai tantangan serius. Data dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2023) menunjukkan penurunan signifikan jumlah penari Topeng *Sidhakarya*, dari 150 penari pada tahun 2000 menjadi hanya 75 penari aktif pada tahun 2023. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Pradana (2021) yang mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, termasuk modernisasi, urbanisasi, dan perubahan preferensi karier di kalangan generasi muda.

Kompleksitas persyaratan spiritual menjadi tantangan tersendiri dalam proses regenerasi. Arsana & Dewi (2023) menguraikan bahwa seorang penari Topeng *Sidhakarya* harus menjalani serangkaian ritual khusus yang meliputi:

1. *Pawintenan* (upacara penyucian diri)
2. *Ngangkid* (ritual pemilihan topeng)
3. *Masapuh* (ritual penyatuan dengan topeng)
4. *Malokika* (ritual pembersihan spiritual berkala)

Aspek ekonomi juga memberikan tekanan signifikan terhadap keberlanjutan profesi ini. Penelitian Sugiarta (2023) mengungkapkan bahwa pendapatan rata-rata penari Topeng *Sidhakarya* tidak sebanding dengan kompleksitas dan tanggung jawab spiritual yang diemban. Situasi ini diperburuk oleh berkurangnya frekuensi pertunjukan akibat modernisasi dan efisiensi upacara keagamaan (Sedana, 2023).

Perubahan struktur sosial masyarakat Bali turut mempengaruhi sistem pewarisan pengetahuan tradisional. Hobart (2022) mencatat bahwa sistem guru-siswa (guru-murid) yang telah berlangsung selama berabad-abad mulai tergantikan oleh pendidikan formal. Pergeseran ini berdampak pada kualitas dan kedalaman transmisi pengetahuan esoteris yang menjadi inti dari Topeng *Sidhakarya* (Rubin, 2023).

Mengingat kompleksitas tantangan dalam konstruksi sosial dan spiritual yang dihadapi dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya*, UNESCO (2023) telah mengkategorikan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda yang memerlukan upaya pelestarian mendesak. Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat belum adanya

kajian komprehensif yang secara khusus menganalisis interaksi antara konstruksi sosial dan spiritual dalam proses regenerasi penari. Hal ini sejalan dengan temuan Dibia & Ballinger (2020) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara adaptasi modern dan preservasi nilai-nilai tradisional dalam konteks seni pertunjukan ritual. Rekomendasi dari Forum Pelestarian Seni Sakral Bali (2023) mnyoroti pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, spiritual, dan ekonomi dalam upaya regenerasi penari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam konstruksi sosial dan spiritual dalam proses regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* (Creswell & Poth, 2023). Metode etnografi kritis dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas hubungan antara praktik kultural, struktur sosial, dan sistem kepercayaan dalam konteks masyarakat tradisional (Madison, 2022).

III. PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Topeng *Sidhakarya* dalam Masyarakat Bali

3.1.1 Dimensi Filosofis Topeng *Sidhakarya*

Topeng *Sidhakarya* merupakan manifestasi kompleks dari filosofi Tri Hita Karana dalam kebudayaan Bali, yang mewujudkan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) (Bandem, 2021). Tarian sakral ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium transformatif yang menghubungkan dimensi *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia tidak nyata) dalam upacara keagamaan Hindu Bali (Dibia, 2019).

Dalam perspektif filosofis, Topeng *Sidhakarya* mengandung konsep *Rwa Bhineda* - dualitas yang saling melengkapi dalam kehidupan. Ruastiti (2020) menjelaskan bahwa topeng ini merepresentasikan keseimbangan antara baik-buruk, siang-malam, dan sakral-profan yang menjadi dasar pemahaman kosmologi Bali. Dimensi filosofis ini tercermin dalam setiap aspek pertunjukan, mulai dari gerak tari hingga ornamen topeng yang digunakan.

Berdasarkan kajian lontar *Siwa Tattwa* dan *Ganapati Tattwa*, Topeng *Sidhakarya* memiliki kedudukan sebagai penyelaras energi kosmis dalam ritual keagamaan (Arsana & Dewi, 2023). Aspek filosofis ini berkaitan erat dengan konsep *Panca Maha Bhuta* - lima elemen dasar kehidupan yang terdiri dari *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (udara), dan *akasa* (eter). Setiap gerakan dalam tarian ini merupakan simbolisasi dari interaksi kelima elemen tersebut (Mastini & Sudarsana, 2023).

Filosofi Topeng *Sidhakarya* juga mencakup ajaran Dharma yang termanifestasi dalam konsep *Tat Twam Asi* - kesadaran bahwa 'aku adalah engkau' (Sugiartha, 2023). Dalam konteks ini, penari Topeng *Sidhakarya* bertindak sebagai medium yang menjembatani kesadaran kolektif masyarakat dengan dimensi ketuhanan. Peran ini menjadikan Topeng *Sidhakarya* sebagai wahana transformasi spiritual yang penting dalam upacara keagamaan Hindu Bali. Dimensi filosofis Topeng *Sidhakarya* juga terkait dengan konsep *Desa Kala Patra* - fleksibilitas dalam memahami ruang, waktu, dan keadaan. Menurut Hobart (2022), prinsip ini memungkinkan Topeng *Sidhakarya* untuk beradaptasi dengan berbagai konteks ritual sambil tetap mempertahankan esensi sakralnya. Kemampuan adaptif ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan tradisi Topeng *Sidhakarya* hingga saat ini.

Eiseman (2023) mengidentifikasi bahwa filosofi Topeng *Sidhakarya* juga mengandung ajaran *Catur Purusa Artha* - empat tujuan hidup manusia yang terdiri dari *dharma* (kebenaran), *artha* (kesejahteraan), *kama* (kenikmatan), dan *moksa* (pembebasan spiritual). Dalam pertunjukannya, Topeng *Sidhakarya* menjadi simbol pencapaian keseimbangan antara keempat aspek tersebut. Aspek filosofis Topeng *Sidhakarya* juga tercermin dalam konsep *Sankya* yang membagi realitas ke dalam dua dimensi: *purusa* (kesadaran) dan *prakrti* (materi). Widiana & Artana (2023) menjelaskan bahwa topeng yang digunakan merupakan representasi *prakrti*, sementara kesadaran penari mewakili *purusa*. Penyatuan kedua elemen ini dalam pertunjukan menciptakan pengalaman spiritual yang transformatif.

Pemahaman filosofis tentang Topeng *Sidhakarya* juga tidak dapat dipisahkan dari konsep Rasa dalam estetika Hindu. Sukawati (2022) menguraikan bahwa tarian ini mengandung sembilan rasa (*Nawarasa*) yang meliputi *sringgara* (cinta), *hasya* (humor), *karuna* (kasihan), *raudra* (kemarahan), *vira* (kepahlawanan), *bhayanaka* (ketakutan), *bibhatsa* (kejijikan), *adbhuta* (takjub), dan *santa* (kedamaian).

3.1.2 Fungsi Sosial dan Ritual Topeng *Sidhakarya*

Topeng *Sidhakarya* memiliki fungsi ganda yang integral dalam struktur sosial dan ritual masyarakat Bali. Sebagai tarian sakral, Topeng *Sidhakarya* berperan sebagai media penghubung antara dimensi *niskala* dan *sekala* dalam upacara keagamaan Hindu Bali (Mastini & Sudarsana, 2023). Fungsi ritual ini terjalin erat dengan aspek sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Dalam konteks ritual, Topeng *Sidhakarya* memegang peran vital sebagai penyempurna upacara *yadnya*. Dibia (2019) mengidentifikasi setidaknya lima fungsi ritual utama yaitu sebagai Penetralisir energi negatif (*panglukatan*), yang kedua sebagai Penyucian area upacara (*pamarisudha*), sebagai Penghubung dimensi spiritual (*pangubung*), sebagai Penyempurna ritual (*pamuput karya*) dan sebagai Pembawa kesejahteraan atau *sidha karya* (Yasa, 2024).

Fungsi sosial Topeng *Sidhakarya* juga tercermin dalam perannya sebagai media pemersatu masyarakat. Ruastiti (2020) menjelaskan bahwa pertunjukan Topeng *Sidhakarya* menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat kohesi masyarakat. Ritual persiapan pertunjukan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemangku adat hingga generasi muda.

Dalam struktur sosial-religius masyarakat Bali, Topeng *Sidhakarya* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan kosmologis. Arsana & Dewi (2023) menguraikan bahwa pertunjukan ini berperan dalam memperkuat hierarki sosial tradisional, mempertahankan nilai-nilai ada, melestarikan pengetahuan esoteris, mentransmisikan ajaran spiritual, membangun identitas kultural. Topeng *Sidhakarya* juga berperan sebagai media pendidikan nilai-nilai tradisional. Sugiarta (2023) mengidentifikasi fungsi edukatif yang meliputi Transmisi ajaran agama, Pewarisan nilai moral, Pembentukan karakter, Pelestarian bahasa kawi dan Pemahaman etika sosial

Dalam dimensi sosio-religius, Topeng *Sidhakarya* menjadi penanda status sosial sekaligus spiritual. Hobart (2022) menjelaskan bahwa kemampuan menarik Topeng *Sidhakarya* memberikan legitimasi sosial dan spiritual bagi penarinya. Status ini membawa tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Fungsi ekonomi ritual juga melekat pada Topeng *Sidhakarya*. Widiana & Artana (2023) mencatat bahwa pertunjukan ini menciptakan siklus ekonomi ritual yang

melibatkan pembuatan sesajen, produksi kostum dan properti, pemberian *dana punia*, sistem sosio-ekonomi tradisional, serta mata pencaharian terkait ritual

Dalam konteks pelestarian budaya, Topeng *Sidhakarya* berfungsi sebagai pembentuk memori kolektif. Sukawati (2022) menguraikan peran ini dalam dokumentasi sejarah lisan, Preservasi nilai tradisional pembentukan identitas komunal, penguatan ikatan genealogis, pemeliharaan tradisi ritual. Eiseman (2023) juga mengidentifikasi fungsi terapeutik Topeng *Sidhakarya* dalam penyembuhan spiritual, pemulihan keseimbangan sosial, resolusi konflik komunal, pemurnian energi negatif dan pembersihan kolektif.

3.2 Konstruksi Sosial dalam Proses Regenerasi

3.2.1 Evolusi Sistem Pewarisan Tradisional

Sistem pewarisan pengetahuan Topeng *Sidhakarya* merupakan warisan leluhur yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Bali. Dalam perjalanan sejarahnya, transmisi pengetahuan sakral ini mengikuti pola guru-siswa, sebuah sistem yang telah membentuk fondasi kuat dalam pelestarian seni sakral Bali selama berabad-abad (Bandem, 2021). Pada hakikatnya, sistem ini dibangun di atas tiga pilar fundamental yang saling melengkapi: *nyastra* sebagai pembelajaran tekstual yang mendalam, *malajah* sebagai pembelajaran praktikal yang intensif, dan *maguru bhakti* yang mewujudkan dedikasi total kepada guru.

Dalam perkembangannya, proses pembelajaran Topeng *Sidhakarya* memiliki struktur yang sangat kompleks dan mendalam. Menurut Dibia (2019), tahapan pembelajaran dimulai dengan *aguron-guron*, di mana murid tinggal bersama guru untuk menyerap tidak hanya pengetahuan tari, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter. Tahapan ini berlanjut dengan *masewaka*, sebuah periode pengabdian yang membentuk mental dan ketahanan spiritual murid melalui pembelajaran tidak langsung dan observasi mendalam.

Proses pembelajaran kemudian memasuki fase *ngingsep*, di mana murid mulai menyerap pengetahuan esoteris yang meliputi mantra, *mudra* khusus, dan pemahaman simbolisme tarian. Tahapan ini sangat krusial karena membentuk fondasi spiritual seorang penari. Setelah melalui proses panjang ini, murid akan menghadapi *mapariksa*, sebuah evaluasi menyeluruh yang menguji kesiapan teknis, spiritual, dan pemahaman filosofis. Puncak dari proses ini adalah *mawinten*, ritual inisiasi sakral yang menandai pengukuhan seseorang sebagai penari Topeng *Sidhakarya*.

Arsana & Dewi (2023) menjelaskan bahwa kompleksitas sistem pewarisan tradisional tercermin dalam berbagai dimensi pembelajaran. Dimensi teknikal meliputi penguasaan gerak dasar sesuai pakem, teknik penggunaan topeng, hingga pemahaman iringan gamelan sakral. Sementara dimensi filosofis mencakup pemahaman lontar, teks sakral, dan interpretasi makna ritual dalam konteks upacara. Aspek spiritual menekankan pada disiplin dan laku pribadi, penguasaan mantra, serta pemahaman energi sakral. Sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan etika perguruan dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Seiring perkembangan zaman, sistem pewarisan ini mengalami berbagai adaptasi. Sugiarta (2023) mengamati bahwa modernisasi telah mendorong integrasi teknologi dokumentasi digital dan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Meski demikian, esensi spiritual dan nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan sebagai inti dari proses pembelajaran.

Hobart (2022) mencermati bahwa evolusi sistem pewarisan menghadapi tantangan berupa fragmentasi waktu pembelajaran dan pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda. Transformasi hubungan guru-siswa dalam konteks modern juga mempengaruhi proses transmisi pengetahuan esoteris. Meskipun demikian, Eiseman (2023) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara preservasi nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan zaman modern.

Dalam konteks kekinian, sistem pewarisan Topeng *Sidhakarya* terus berevolusi tanpa kehilangan esensinya. Integrasi metode pembelajaran modern dilakukan secara selektif untuk memperkaya, bukan menggantikan, sistem tradisional yang telah teruji waktu. Proses ini mencerminkan fleksibilitas dan ketahanan tradisi Bali dalam menghadapi perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi jati dirinya.

3.2.2 Transformasi Nilai dan Motivasi

Transformasi nilai dan motivasi dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* mencerminkan perubahan fundamental dalam struktur sosial masyarakat Bali kontemporer. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengubah landasan filosofis dan orientasi spiritual para calon penari (Ruastiti, 2020). Di masa lalu, motivasi utama untuk mempelajari Topeng *Sidhakarya* berakar pada panggilan spiritual dan kewajiban sosial yang mendalam terhadap tradisi dan komunitas.

Dalam konteks tradisional, nilai-nilai yang mendasari pembelajaran Topeng *Sidhakarya* bersifat transendental dan komunal. Para penari memandang profesi mereka sebagai bentuk pengabdian suci yang melampaui kepentingan pribadi. Menurut Dibia (2019), orientasi spiritual ini tercermin dalam proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan pemahaman mendalam tentang makna ritual. Modernisasi telah membawa pergeseran signifikan dalam cara pandang generasi baru terhadap Topeng *Sidhakarya*. Arsana & Dewi (2023) mengungkapkan bahwa pertimbangan pragmatis seperti prospek ekonomi dan pengembangan karier mulai memengaruhi motivasi belajar. Perubahan ini tidak serta merta menghilangkan dimensi spiritual, tetapi menciptakan kompleksitas baru dalam konstruksi nilai di kalangan penari muda.

Sugiarta (2023) mengamati bahwa transformasi nilai juga tercermin dalam perubahan persepsi tentang status dan peran penari Topeng *Sidhakarya*. Jika dahulu status ini lebih dipandang sebagai kehormatan spiritual dan tanggung jawab komunal, kini mulai bergeser ke arah profesionalisasi yang membawa implikasi sosial-ekonomi tersendiri. Pergeseran ini membawa tantangan dalam mempertahankan kesakralan dan kedalaman spiritual tarian. Dinamika ekonomi dan sosial masyarakat Bali kontemporer turut membentuk orientasi baru dalam motivasi belajar Topeng *Sidhakarya*. Widiana & Artana (2023) menjelaskan bahwa perkembangan industri pariwisata budaya telah menciptakan peluang dan tantangan baru. Para penari muda harus menyeimbangkan tuntutan preservasi nilai tradisional dengan kebutuhan adaptasi terhadap konteks modern.

Perubahan pola pendidikan dan gaya hidup juga memengaruhi motivasi dan komitmen dalam mempelajari Topeng *Sidhakarya*. Hobart (2022) mencatat bahwa generasi muda menghadapi dilema dalam mengalokasikan waktu dan energi antara pendidikan formal, karier, dan pembelajaran tari sakral. Situasi ini menciptakan tantangan dalam mempertahankan intensitas dan kedalaman proses pembelajaran tradisional. Eiseman (2023) mengidentifikasi munculnya interpretasi baru tentang nilai-nilai spiritual dalam konteks modern. Generasi penari kontemporer mulai mengembangkan

pemahaman yang lebih personal dan kontekstual tentang spiritualitas, sambil tetap menghormati esensi tradisional Topeng *Sidhakarya*. Reinterpretasi ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang dalam masyarakat Bali.

Meskipun menghadapi berbagai perubahan, nilai-nilai fundamental Topeng *Sidhakarya* tetap bertahan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi. Mastini & Sudarsana (2023) menekankan bahwa transformasi nilai tidak selalu berarti degradasi, tetapi bisa menjadi proses evolusi yang memperkaya tradisi dengan pemahaman dan perspektif baru. Proses ini mencerminkan resiliensi budaya Bali dalam menghadapi modernitas sambil mempertahankan esensi spiritualnya.

3.3 Dimensi Spiritual dalam Regenerasi

3.3.1 Kompleksitas Ritual dan Persyaratan Spiritual

Dimensi spiritual dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* merupakan aspek fundamental yang membedakannya dari bentuk seni pertunjukan lainnya. Kompleksitas ritual dan persyaratan spiritual yang menyertainya mencerminkan kedalaman makna sakral yang terkandung dalam tradisi ini. Menurut Bandem (2021), setiap tahapan dalam proses regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* mengandung lapisan-lapisan makna spiritual yang saling terkait dan membentuk kesatuan utuh dalam membentuk identitas seorang penari sakral. Dalam konteks spiritual, proses regenerasi Topeng *Sidhakarya* dimulai jauh sebelum pembelajaran teknis tarian. Dibia (2019) menjelaskan bahwa calon penari harus menjalani serangkaian ritual pembersihan dan penyucian diri yang disebut *mapurwa daksina*. Ritual ini bertujuan mempersiapkan aspek *niskala* (tidak terlihat) dari calon penari, membangun fondasi spiritual yang kuat sebelum menerima pengetahuan sakral.

Proses masucian sebagai tahapan penyucian diri melibatkan berbagai ritual yang kompleks dan saling berkaitan. Arsana & Dewi (2023) menguraikan bahwa tahapan ini tidak hanya melibatkan pembersihan fisik, tetapi juga mencakup penyucian pikiran, ucapan, dan perbuatan. Penggunaan tirta khusus dan mantra-mantra pemurnian menjadi bagian integral dalam membangun kesucian spiritual calon penari. Ritual ngangkid, yang merupakan proses penyatuan dengan topeng, memiliki signifikansi spiritual yang mendalam. Sugiarta (2023) menjelaskan bahwa ritual ini merepresentasikan momen sakral di mana energi spiritual topeng bersatu dengan kesadaran penari. Proses ini membutuhkan persiapan mental dan spiritual yang matang, termasuk puasa, meditasi, dan berbagai bentuk pengendalian diri.

Kompleksitas spiritual juga tercermin dalam sistem pantangan dan aturan khusus yang harus dipatuhi oleh penari Topeng *Sidhakarya*. Hobart (2022) mengidentifikasi bahwa pantangan ini tidak hanya berlaku selama proses pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari disiplin spiritual seumur hidup. Pantangan tersebut mencakup aspek perilaku, pola makan, hingga interaksi sosial yang membentuk kesucian seorang penari. Aspek spiritual dalam regenerasi penari juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep esoteris Hinduisme Bali. Eiseman (2023) menekankan pentingnya penguasaan ajaran spiritual seperti Panca Mahabhuta (lima elemen dasar), *Tri Kaya Parisudha* (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan), serta berbagai konsep metafisika Hindu yang menjadi landasan spiritual tarian ini.

Mastini & Sudarsana (2023) menguraikan bahwa dimensi spiritual dalam proses regenerasi juga mencakup pembentukan hubungan transendental antara penari dengan kekuatan *niskala*. Hubungan ini dibangun melalui meditasi, yoga, dan praktik spiritual lainnya yang memungkinkan penari mengakses dan mengelola energi sakral dalam pertunjukan. Widiana & Artana (2023) menambahkan bahwa kompleksitas spiritual

dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* juga tercermin dalam sistem transmisi pengetahuan esoteris. Pengetahuan ini tidak dapat diajarkan secara eksplisit, melainkan harus dialami dan diresapi melalui proses spiritual yang panjang dan mendalam.

IV. SIMPULAN

Penelitian tentang konstruksi sosial dan spiritual dalam regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* mengungkapkan beberapa temuan penting yang saling terkait. Dalam konteks konstruksi sosial, terjadi transformasi signifikan dalam sistem pewarisan pengetahuan dari pola tradisional guru-siswa menuju bentuk pembelajaran yang lebih adaptif terhadap modernitas. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengubah landasan filosofis dan orientasi spiritual para calon penari. Dari sisi spiritual, kompleksitas ritual dan persyaratan yang harus dipenuhi tetap menjadi fondasi utama dalam proses regenerasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi, esensi spiritual Topeng *Sidhakarya* bertahan melalui serangkaian ritual sakral seperti mapurwa daksina, masucian, dan ngangkid yang tetap dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan resiliensi tradisi dalam mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya di tengah arus perubahan.

Transformasi nilai dan motivasi di kalangan generasi muda mencerminkan dinamika sosial-budaya yang lebih luas dalam masyarakat Bali kontemporer. Pergeseran dari orientasi murni spiritual menuju pertimbangan pragmatis seperti prospek ekonomi dan pengembangan karier menimbulkan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara aspek sakral dan profan (Arsana & Dewi, 2023). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa regenerasi penari Topeng *Sidhakarya* merupakan proses kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik dalam menghadapi tantangan kontemporer. Keberhasilan regenerasi tidak hanya ditentukan oleh transmisi pengetahuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan konstruksi sosial-spiritual yang menjadi jati diri tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I.N., & Dewi, M.P. (2023). *Ritual dan Spiritualitas dalam Tarian Sakral Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bandem, I.M. & deBoer, F. (2018). *Balinese Sacred Dance: Evolution and Challenges*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmayasa, I.W. (2023). *Ekonomi Ritual dalam Perspektif Masyarakat Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dibia, I.W. (2019). *Transformasi Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: ISI Press.
- Dibia, I.W. & Ballinger, R. (2020). *Balinese Dance, Drama and Music*. Singapore: Periplus.
- Eiseman, F.B. (2023). *Bali: Sekala & Niskala Volume III*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Gunarta, I.K. (2022). Spiritual Prerequisites in Sacred Balinese Dance. *Journal of Asian Performing Arts*, 15(2), 78-93.
- Hobart, M. (2022). *Cultural Dynamics of Balinese Performing Arts*. London: Routledge.
- Kembar, I.M. (2021). *Filosofi Tri Hita Karana dalam Seni Pertunjukan Bali*. Surabaya: Paramita.

- Madison, D.S. (2022). *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance* (4th ed.). SAGE Publications.
- Oktaviana, D., & Yasa, I. K. A. (2021). Eksistensi Pementasan Topeng Sidakarya Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Karangasem. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 214-224.
- Ruastiti, N.M. (2020). *Topeng Sidhakarya dalam Perspektif Sosio-Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubin, R. (2023). Transmission of Sacred Knowledge in Balinese Performing Arts. *Asian Theatre Journal*, 40(1), 95-112.
- Sedana, I.N. (2023). *Seni Pertunjukan Bali dalam Era Digital*. Denpasar: Cakra Press.
- Sugiartha, I.G.A. (2023). Ekonomi Kreatif dan Keberlanjutan Seni Pertunjukan Tradisional Bali. *Journal of Cultural Studies*, 8(2), 45-62.
- Suteja, I.K. (2022). *Pendidikan Seni Sakral Bali: Tradisi dan Transformasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suartaya, K. (2023). Digital Technology and Sacred Performance Art. *Asian Theatre Journal*, 40(2), 267-284.
- Sudarsana, I.K. (2023). *Ritual dan Makna dalam Tarian Sakral Bali*. Denpasar: IHDN Press.
- Sugiartha, I.G.A. (2023). *Dimensi Spiritual Seni Pertunjukan Bali*. *Journal of Cultural Studies*, 8(2), 45-62.
- Sukawati, T.O.A.A. (2022). *Topeng Sakral Bali: Tradisi dan Transformasi*. Denpasar: Bali Post.
- Mastini, N.P. & Sudarsana, I.K. (2023). Sacred Dimensions of Topeng Sidhakarya. *International Journal of Religious Studies*, 7(1), 12-28.
- Paramitha, N.M. (2023). *Transformasi Sistem Pembelajaran Seni Sakral Bali*. Denpasar: ISI Press.
- Pradana, G.Y.K. (2021). Problematika Regenerasi Seni Pertunjukan Ritual Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 170-181.
- Widiana, I.G. & Artana, I.W. (2023). *Economic Challenges in Traditional Performing Arts*. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 9(1), 45-60.
- Widnyani, I.A.P. (2023). *Seni Pertunjukan Sakral di Era Digital*. Gianyar: Sanggar Press.
- Wirawan, I.W. (2023). *Transmisi Pengetahuan Esoteris dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yasa, I. K. A. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SENI KEAGAMAAN HINDU: REFLEKSI ETNOPELAGOGI. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2).